

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bunga Krisan

Krisan termasuk jenis tanaman bunga hias yang berawal mula dari Cina. Pada abad ke-4 Jepang mulai membudidayakan bunga krisan kemudian dijadikan simbol kekaisaran Jepang pada saat itu. Bunga krisan datang ke Indonesia pada abad ke-17 dan dibudidayakan secara intensif mulai pada Tahun 1940 (Rukmana dan Mulyana, 1997). Bunga krisan berbentuk majemuk yang terdapat dalam satu atau beberapa bunga yang berbentuk tabung atau pita. Varietas tanaman bunga krisan yang ada di Indonesia mayoritas diadopsi dari luar negeri. Bunga krisan sangat digemari masyarakat karena jenis bunga krisan yang sangat beragam, bentuk yang unik dan warna bunga yang menarik. Warna merah, putih dan kuning adalah warna yang paling digemari karena merupakan warna dasar akan tetapi sekarang sudah banyak berbagai macam jenis warna hasil dari persilangan diantara warna dasar. Sistematika tanaman krisan dalam taksonomi tumbuhan adalah sebagai berikut (Bety dan Suhardi, 2009):

Divisi : *Spermathophyta*

Sub Divisi : *Angiospermae*

Famili : *Asteraceae*

Genus : *Chrysanthemum*

Species : *C. morifolium* Ramat, *C. indicum*, *C. Daisy*

2.2. Usahatani

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana petani mengelola faktor-faktor produksi (tanah, benih, pestisida, pupuk dan tenaga kerja) secara efisien, efektif dan berkelanjutan dalam menghasilkan produksi yang dapat meningkatkan pendapatan usahatani (Rahim dan Hastuti, 2008). Menurut Suratiyah (2006), secara garis besar ada dua bentuk usaha pertanian yakni usahatani keluarga dan perusahaan pertanian dimana perbedaan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan akhir, pendapatan untuk kebutuhan rumah tangga petani adalah tujuan akhir usahatani keluarga sementara perusahaan pertanian bertujuan memperoleh keuntungan sebesar-besarnya.
2. Bentuk hukum, badan hukum yang dimiliki usahatani keluarga tidak resmi sedangkan perusahaan pertanian memiliki badan hukum yang resmi.
3. Luas usaha, lahan yang dimiliki usahatani keluarga terbatas yaitu kurang dari 0,5 ha. Perusahaan pertanian memiliki lahan luas karena berorientasi pada keuntungan.
4. Jumlah modal, modal yang dimiliki usahatani keluarga berjumlah lebih kecil dibanding dengan perusahaan pertanian.
5. Jumlah tenaga kerja, usahatani keluarga memiliki jumlah tenaga kerja keluarga per satuan luas lebih besar daripada perusahaan pertanian.

6. Sifat usaha, perusahaan pertanian selalu bersifat komersil atau selalu mengejar keuntungan sedangkan usahatani keluarga memiliki subsisten, komersial, maupun semi komersial.

2. 2.1. Karakteristik Petani

Petani berperan sebagai manajer dalam usahatani artinya petani harus dapat mengambil keputusan. Kemampuan pengambilan keputusan petani sebagai manajer dalam mengelola usahatani adalah sebagai berikut: menentukan varietas unggul, jenis tanaman yang dibudidayakan, mengembangkan jiwa wirausaha, meningkatkan keuntungan secara berkelanjutan, mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung, memilih informasi yang dibutuhkan (Mosher, 1965 dalam Damihartini dan Jahi, 2005).

Umur merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan cepat tidaknya proses adopsi inovasi (Soekartawi, 2002). Seseorang yang sudah mantap bekerja biasanya memiliki rentang umur tiga puluh lima tahun ke atas sebab pengeluaran untuk kebutuhan hidup semakin tinggi (Mappiare, 1983 dalam Sutarto, 2005). Pengalaman dapat mempengaruhi sikap petani karena semakin meningkatnya pengetahuan yang dimiliki petani (Sutarto, 2005).

2.3. Budidaya Bunga Krisan

2.3.1. Pengolahan Lahan

Lahan pertanian merupakan penentu usaha pertanian. Pada umumnya dapat dikatakan semakin luas lahan semakin besar jumlah produksi yang

dihasilkan oleh lahan tersebut (Rahim dan Hastuti, 2008). Sistem pertanian intensifikasi umumnya dilakukan pada kepemilikan lahan yang sempit, sedangkan pada lahan yang luas cenderung kepada ekstensif (Mardikanto, 1993).

Pengolahan lahan yang tepat dilakukan pada lapisan tanah bagian atas (*top soil*) hingga kedalaman tanah mencapai 30 cm. Pengolahan yang dilakukan sampai pada lapisan tanah bagian tengah (*sub soil*) tidak baik karena lapisan dapat bereaksi masam dan tidak gembur (Supari, 1999 dalam Syifaurrehman, 2011).

2.3.2. Penanaman

Pada umumnya perbanyak tanaman bunga krisan menggunakan metode stek pucuk. Penyetekan adalah proses memperbanyak tanaman dengan menggunakan bagian vegetatif tanaman yang dapat berkembang menjadi satu tanaman lengkap apabila ditanam pada kondisi optimum (Kofranek, 1992). Bibit dengan kualitas yang baik akan menghasilkan bunga dengan jumlah cabang yang lebih banyak, diameter bunga kuncup dan mekar yang lebih besar, jumlah bunga mekar yang lebih banyak, kesegaran bunga yang lebih lama, dan persentase hasil panen bunga yang lebih banyak (Handayari dan Sihombing, 2012). Penanaman bibit yang tepat dilakukan pada pagi atau sore hari saat udara sejuk agar dapat mengurangi stress yang akan terjadi pada tanaman dan bibit ditanam tidak terlalu agar tidak terkena busuk batang (Supari, 1999 dalam Syifaurrehman, 2011).

2.3.3. Pemupukan

Serangan hama dapat dikurangi dengan menggunakan pupuk organik karena pupuk organik mempunyai kemampuan untuk meningkatnya mikroba yang bermanfaat (Culliney dan Pimentel, 1986 dalam Zainudin, 2007). Pemupukan nitrogen dan kalium merupakan jenis pupuk yang penting pada masa vegetatif dan generatif tanaman bunga krisan. Kebutuhan unsur N lebih tinggi dibandingkan unsur P dan K pada fase pertumbuhan vegetatif tanaman bunga krisan, sedangkan unsur P dan K sangat dibutuhkan pada fase pertumbuhan generatif tanaman krisan, sedangkan saat proses inisiasi bakal bunga tanaman krisan memerlukan unsur N, P, dan K yang seimbang (Kofranek, 1992).

2.3.4. Pengendalian Hama dan Penyakit

Kendala yang paling sering dialami dalam budidaya krisan adalah hama dan penyakit karena dapat menyebabkan penurunan produktivitas serta penurunan mutu produk. Tanaman krisan mudah terserang penyakit jika kelembapan udara tinggi dan tanaman dalam keadaan stress. Lingkungan yang lembap dapat terjadi pada musim hujan atau kondisi penanaman terlalu rapat sehingga sirkulasi udara tidak berjalan dengan lancar (Hanudin *et al.*, 2015). Penyakit karat adalah penyakit yang sering dihadapi oleh tanaman krisan mulai dari pembibitan sampai panen. Penyakit karat pada bunga krisan dibawa oleh virus *Puccinia horiana* dan *Puccinia chrysanthemi* yang dapat menurunkan daya tumbuh tanaman dan perkembangan bunga (Semangun, 2007). Daun menjadi menggulung, mengerut dan mengering adalah akibat dari serangan karat.

Kerugian yang diakibatkan oleh penyakit karat dapat mengurangi kemampuan produksi hingga 70% dari total produksi (Balithi, 2007).

2.3.5. Penyinaran

Sebagai negara daerah tropis, Indonesia memiliki panjang hari selama 10-12 jam. Oleh karena itu untuk memelihara fase vegetatif yang optimal, dalam budidaya krisan perlu menambah panjang hari dengan penyinaran tambahan menggunakan lampu sekitar 4-5 jam pada malam hari selama 4-5 minggu (Budiarto *et al.*, 2006). Tanaman krisan dibedakan menjadi dua periode dalam masa pertumbuhannya yaitu periode hari panjang dan periode hari pendek. Periode hari panjang digunakan untuk memacu pertumbuhan vegetatif yang ditandai dengan bertambahnya tinggi tanaman. Periode hari pendek digunakan untuk memacu pertumbuhan generatif yang ditandai dengan terbentuknya bakal bunga. Periode hari panjang diberikan pada tanaman krisan antara 14-16 jam sedangkan periode hari pendek diberikan pada tanaman krisan kurang dari 12 jam (Mufarrikha *et al.*, 2014).

2.3.6. Pewiwilan

Pewiwilan adalah pembuangan tunas samping atau lateral dimana hanya terdapat satu kuntum bunga utama yang tumbuh. Pewiwilan tahap dua atau *knopping* adalah membuang kuntum bunga utama atau yang paling besar dengan tujuan agar bunga yang dihasilkan dapat tumbuh lebih banyak dengan ukuran dan tingkat kesegarannya yang cukup seragam (Kofranek, 1992). Pagi hari adalah

waktu yang tepat untuk melakukan pewartisan dan *knopping* karena tanaman masih segar sehingga tunas samping atau kuntum bunga mudah diambil (Supari, 1999 dalam Syifaurrehman, 2011).

2.3.7. Panen

Waktu panen yang tepat dilakukan pada pagi hari atau sore hari. Pemanenan yang baik adalah ketika bunga yang berada ditengah dan bunga disekeliling bunga tengah telah berkembang penuh (Rismunandar, 1995). Waktu panen yang tepat dilakukan pada pagi hari atau sore hari karena kondisi tanaman berturgor optimum. Teknik pemanenan bunga krisan dilakukan dengan memotong batang tangkai tanaman krisan atau mencabut seluruh tanaman hingga ke akar (Rukmana dan Mulyana, 1997).

2.3.8. Pasca Panen

Rangkaian penanganan pasca panen terdiri dari pengumpulan bunga, pengangkutan, sortasi dan *grading* menurut kondisi fisik dan kualitas bunga, pengikatan menjadi buket, pembungkusan buket, perendaman, penyimpanan serta pengepakan (Supari, 1999 dalam Syifaurrehman, 2011). Pemberian kemasan pada produk memiliki fungsi, yaitu (a) sebagai pelindung (*protection*); (b) memudahkan penggunaan (*operation*); (c) pemakaian ulang (*reusable*); (d) menambah daya tarik (*promotion*) dari segi warna, bentuk, dan desain; (e) identitas produk (*image*); (f) memudahkan pendistribusian (*shipping*); dan (g)

pemberian informasi (*labelling*) mengenai isi barang, cara pemakaian serta kualitas produk (Tjiptono, 1999).

Kualifikasi *grade* bunga ditentukan berdasarkan Badan Standarisasi Nasional- BSN SNI 01-4478-1998 sebagai berikut:

Tabel 1. Syarat Mutu Bunga Krisan Potong Segar

No.	Jenis	Satuan	Kelas Mutu		
			A	B	C
1.	Panjang tangkai	cm	70–79	60 – 69	50 – 59
2.	Diameter tangkai bunga	mm	4,5 – 5,9	3 – 4	2 – 2
3.	Diameter bunga setengah mekar	cm	5 – 5,9	4 – 4,9	3 – 3,9
4.	Kesegaran bunga segar		segar	segar	segar
5.	Keadaan tangkai bunga		kuat, lurus, tidak pecah	kuat, kurang lurus, tidak pecah	kurang kuat, kurang lurus, tidak pecah
6.	Hama dan penyakit		bebas	bebas	bebas

Sumber: Data Sekunder, 2016.

2.4. Biaya Usahatani

Pengeluaran usahatani atau *total cost* (TC) adalah nilai seluruh masukan yang habis digunakan dalam proses produksi. Pengeluaran usahatani mencakup pengeluaran tetap dan pengeluaran tidak tetap. Pengeluaran tetap ialah pengeluaran usahatani yang tidak bergantung kepada besarnya produksi.

Pengeluaran tidak tetap adalah sebagai pengeluaran yang jumlahnya berubah sebanding dengan besarnya produksi tanaman tersebut.

Penyusutan adalah pengalokasian sejumlah asset yang dimiliki yang nilainya mengalami penurunan sepanjang umur manfaat estimasi (Dillon dan Hardaker, 2011). Metode penyusutan garis lurus mengasumsikan bahwa aktiva tetap dianggap sama penggunaannya sepanjang waktu dengan kata lain penyusutan ditentukan berdasarkan fungsi waktu bukan penggunaan sebagaimana dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur Ekonomis}} \dots\dots\dots (1)$$

2.5. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani atau *total revenue* (TR) didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani. Produk usahatani yang dikonsumsi sendiri tidak termasuk penerimaan usahatani (Dillon dan Hardaker, 2011). Besar kecilnya penerimaan yang diterima bergantung dari produksi dan harga jual (Syahza, 2002 dalam Muttakin, *et al.*, 2014).

Penerimaan adalah total nilai produk yang merupakan hasil perkalian antara jumlah fisik output dengan harga atau dengan nilai uang yang diterima dari penjualan pokok usahatani tersebut sebagaimana dirumuskan sebagai dalam (Suratiyah, 2006) berikut:

$$\text{Total Revenue (TR)} = \text{Jumlah Produksi} \times \text{Harga Produksi} \dots\dots\dots (2)$$

2.6. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani (Pd) adalah ukuran hasil perolehan atas sumberdaya yang dimasukkan dalam kegiatan usahatani atau nilai produk usahatani dalam jangka waktu tertentu dan merupakan ukuran kemampuan usahatani untuk menghasilkan uang seperti yang dirumuskan Dilon dan Hardaker (2011) sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC \quad \dots\dots\dots (3)$$

Pendapatan usahatani akan memotivasi petani untuk menempatkannya pada macam-macam keperluan petani misalnya biaya produksi untuk periode selanjutnya, tabungan masa depan dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Hernanto, 1996). Pendapatan usahatani adalah gambaran pendapatan yang dapat dipergunakan untuk keperluan rumah tangga dan merupakan imbalan terhadap sumberdaya yang digunakan dalam pengelolaan usahatani (Soekartawi, 2002).

2.7. Profitabilitas Usahatani

Keberhasilan dari suatu usahatani selain diukur dengan nilai pendapatan tetapi juga diukur dari keuntungan yang dihasilkan (profitabilitas) untuk setiap rupiah yang dikeluarkan. Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan keuntungan dari suatu proses produksi pada periode tertentu sebagaimana dinyatakan dalam (Riyanto, 2001) sebagai berikut:

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Pendapatan Bersih (Rp)}}{\text{Biaya (Rp)}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (4)$$

Semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan sehingga semakin baik penampilan usahatani tersebut (Rahim dan Hastuti, 2008).

2.8. Rumah Tangga Tani

Rumah tangga usaha pertanian merupakan rumah tangga yang anggota rumah tangganya memiliki usaha pertanian yang sebagian atau seluruh hasil usahatannya dijual, baik milik sendiri, bagi hasil ataupun milik orang lain dengan menerima upah, termasuk juga jasa pertanian (Badan Pusat Statistik, 2013). Karakteristik utama ekonomi rumah tangga petani yaitu memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka dan selalu menghindari resiko ketidakpastian. Latar belakang ketidakpastian yang dihadapi petani yaitu resiko alam atau hasil yang tidak pasti, fluktuasi pasar atau harga yang tidak menentu, ketidakpastian akibat hubungan sosial dan ketidakpastian kebijakan pemerintah (Hartono, 2011).

2.9. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan jumlah penghasilan yang diperoleh dari penghasilan yang didapat seluruh anggota rumah tangga yang kemudian dipakai untuk memenuhi kebutuhan bersama (Hartono, 2011). Pendapatan rumah tangga berasal dari hasil bekerja atau aset maupun sumbangan. Seluruh pendapatan yang dikumpulkan dari berbagai sumber pendapatan disebut sebagai pendapatan rumah tangga (Nurmanaf, 2006).

Alasan individu dan rumah tangga melakukan diversifikasi dikarenakan adanya keterpaksaan (*necessity*) atau pilihan (*choice*). Kondisi keterpaksaan sering dialami karena kepemilikan lahan yang semakin sempit akibat fragmentasi lahan terutama untuk petani tuna krifa, gagal panen, bencana alam atau karena kecelakaan atau sakit disamping itu terjadinya diversifikasi juga disebabkan adanya peluang yang dapat diambil untuk menambah pendapatan, misalnya bekerja diluar musim pertanian, mendidik anak untuk mendapatkan kesempatan bekerja di luar pertanian, menabung untuk investasi di luar pertanian, memanfaatkan kelebihan uang untuk digunakan pada aktifitas *off-farm* (Ellis, 2000 dalam Sahidu, 2012). Rumah tangga perdesaan mendapatkan sumber pendapatan dari kegiatan di sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan menjadi tiga yaitu: pendapatan usahatani, pendapatan non pertanian (Agustian, 2002 dalam Hartono, 2011) sebagaimana dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Total Pendapatan Rumah Tangga } (Y_{\text{tot}}) = Y_1 + Y_2 + Y_3 + Y_n \quad \dots\dots\dots (5)$$

Dimana:

Y_{tot} : Total pendapatan rumah tangga (Rp).

Y_1 : Pendapatan dari usahatani (Rp).

Y_2 : Pendapatan dari usahatani lain (Rp).

Y_3 : Pendapatan di luar pertanian (Rp).

2.10. Kontribusi Pendapatan

Kontribusi pendapatan usahatani adalah besarnya sumbangan pendapatan dari usahatani terhadap pendapatan total rumah tangga petani dan dinyatakan dalam persen (%) seperti oleh rumus yang dijabarkan berikut dalam Rahim dan Hastuti (2008):

$$\text{Kontribusi Pendapatan (\%)} = \frac{I_b}{I_s} \times 100 \% \quad \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan :

Kp : Kontribusi pendapatan dari usahatani (%).

Ib : Pendapatan dari usahatani utaman (Rp).

It : Pendapatan total rumah tangga petani (Rp).

Keragaman pendapatan sudah dianggap sebagai norma oleh masyarakat sebab sedikitnya orang yang bergantung pada satu sumber pendapatan atau menggunakan aset-aset yang dimiliki hanya untuk digunakan pada satu kegiatan kerja (Ersado, 2003 dalam Suradisastra *et al.*, 2006). Struktur pendapatan di perdesaan sudah mengalami perubahan akan tetapi sektor pertanian masih dijadikan sumber pendapatan utama bagi rumah tangga perdesaan. Sumber pendapatan utama dari masyarakat perdesaan masih bergantung pada sumber pendapatan yang menggunakan kekuatan tenaga karena *skill* dan modal yang dimiliki masyarakat perdesaan masih terbatas (Susilowati dan Suryani, 2000 dalam Agustian dan Ilham, 2008).